

# Kooperatif Tipe NHT: Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP

Rose Pelita<sup>a</sup>, Alzaber<sup>b</sup>, Fitriana Yolanda<sup>c</sup>

<sup>a,b,c</sup> Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UIR

email: [rosepelita70@gmail.com](mailto:rosepelita70@gmail.com)

email: [Alzaber@edu.uir.ac.id](mailto:Alzaber@edu.uir.ac.id)

email: [fitrianayolanda@edu.uir.ac.id](mailto:fitrianayolanda@edu.uir.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Tunas Bangsa melalui penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Tunas Bangsa yang berjumlah 16 siswa terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Instrumen pengumpulan data adalah lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dan lembar angket motivasi belajar matematika siswa. Angket motivasi belajar dibagi sebanyak tiga kali yakni sebelum tindakan, setelah siklus I dan setelah siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket motivasi secara keseluruhan didapat motivasi siswa sebelum tindakan adalah 52,16% sedangkan setelah motivasi siklus I adalah 61,89% dan setelah siklus II adalah 77,7%. Dari hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat memperbaiki proses belajar dan meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Tunas Bangsa Pekanbaru.

**Kata Kunci :** *Pembelajaran Kooperatif, NHT, Motivasi Belajar*

## Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari oleh siswa. Tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa dapat memahami konsep matematika, menjelaskan gagasan dan pernyataan matematik, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapainya haruslah dilakukan usaha-usaha untuk meningkatkan pendidikan dan pembelajaran. Salah satu usahanya adalah motivasi belajar siswa. Berhasilnya suatu pembelajaran salah satunya dapat ditentukan oleh motivasi belajar terhadap pelajaran, jika siswa memiliki motivasi yang kuat, maka akan mempunyai kemauan untuk melakukan kegiatan belajar.[1] Komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pembelajaran adalah komponen guru. Guru berperan penting dalam memilih model pembelajaran yang sesuai agar tercapainya tugas utama seorang guru. Model pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar,

sikap belajar di kalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal. [2] Guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting karena bagaimana sikap guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang di capai anak

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan juga memperoleh hasil yang tidak berbeda jauh dengan wawancara guru bidang studi matematika. Beberapa siswa terlihat sering keluar masuk dengan alasan mengantuk, dan masih banyak siswa yang kurang peduli dengan catatan di dalam buku. Dari wawancara dan observasi dilakukan dapat dikatakan bahwa siswa kelas VII SMP Tunas Bangsa Pekanbaru motivasi belajar siswa masih rendah. Maka dari itu, perlu adanya proses pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi. Salah satu model dalam mendukung upaya peningkatan motivasi belajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Tipe NHT ini dapat meningkatkan semangat kerja sama siswa, dan dapat dikerjakan untuk semua mata pelajaran khususnya matematika. Selain itu tipe NHT ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban paling tepat. Perbedaan dengan tipe lain dalam model pembelajaran kooperatif adalah pemberian nomor tiap individunya. Tujuannya adalah saat dilakukan sesi tanya jawab guru akan memanggil siswa dengan nomornya, sehingga setiap siswa harus focus dan saling berbagi ilmu dalam kelompoknya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Tunas Bangsa Pekanbaru.

### **Metode Penelitian**

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bersifat kolaboratif antara peneliti dengan guru mata pelajaran matematika SMP Tunas Bangsa Pekanbaru. [3] Penelitian tindakan kelas adalah bagaimana guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Teggart, yaitu bentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII SMP Tunas Bangsa Pekanbaru Tahun ajaran 2018/2019. Adapun waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 05 November 2018 semester ganjil tahun ajaran 2018/2019. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa. Siswa tersebut berjumlah 16 orang. Sementara itu guru yang menjadi subjek pelaku tindakan yaitu Sri Citra selaku guru matematika. Peneliti juga bertugas merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, dan angket motivasi. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data. Data persentas motivasi dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Motivasi} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\% [4]$$

Persentase yang diperoleh kemudian dikategorikan sesuai dengan kriteria yang telah dimodifikasi sebagai berikut.

**Tabel 1. Kriteria motivasi**

Angka	Keterangan
0% - 20%	Sangat lemah
21% - 40%	Lemah
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Kuat
81% - 100%	Sangat kuat

Sumber: [5]

Dari rumus diatas, peneliti memodifikasinya sebagai berikut:

**Tabel 2 . Persentase dan Kriteria Peningkatan Motivasi**

Peningkatan Motivasi	Kriteria
25% < persentase motivasi 39,99%	Motivasi Siswa Sangat Lemah
40% < persentase motivasi 54,99%	Motivasi Siswa Lemah
55% < persentase motivasi 69,99%	Motivasi Siswa Cukup
70% < persentase motivasi 84,99%	Motivasi Siswa Kuat
85% < persentase motivasi 100%	Motivasi Siswa Sangat Kuat

Motivasi belajar siswa dikatakan meningkat apabila terjadi peningkatan persentase motivasi sebelum tindakan dilakukan dibandingkan dengan sesudah tindakan dengan menggunakan penerapan model pembelajaran tipe NHT.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

#### Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis data aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik sebelum tindakan dan sesudah tindakan (siklus I dan siklus II) dapat di lihat sebagai berikut:

**Tabel 3. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa**

Kegiatan	Pelaksanaan		
	Sebelum tindakan	Siklus I	Siklus II
<b>Awal</b>	Pada saat kegiatan awal guru tidak terlihat menyampaikan apersepsi sehingga siswa tidak diajak untuk mengingat kembali materi sebelumnya yaitu aljabar. Padahal materi aljabar berkaitan dengan materi persamaan linear satu variabel yang akan dipelajari. Ketika guru menjelaskan hanya beberapa siswa yang memperhatikan, masih ada siswa yang terlihat keluar masuk kelas dan berjalan-jalan dalam kelas, kemudian siswa juga tidak berani bertanya kepada guru mengenai materi yang tidak dimengerti. Serta siswa tidak di tempatkan dalam kelompok belajar.	Pada saat kegiatan awal guru belum maksimal dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan. Pada pertemuan pertama guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran seharusnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai Pada pertemuan kedua, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai namun guru tidak menyampaikan apersepsi. Pada pertemuan ketiga guru sudah mulai maksimal dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, apersepsi dan juga menyampaikan motivasi kepada siswa	Pada saat kegiatan awal, guru telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai yang diharapkan. Guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran, motivasi dan juga apersepsi. Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik.
	<b>Pelaksanaan</b>		
Kegiatan	Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
<b>Inti</b>	Pada kegiatan inti siswa hanya terfokus dalam mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru yang ada di papan tulis. Ketika siswa disuruh mengerjakan tugas yang diberikan guru, beberapa siswa terlihat ada yang menyontek dengan teman di sampingnya dan ada juga yang berjalan untuk melihat tugas temannya.	Pada saat pertemuan pertama siswa masih belum terbiasa dalam mengerjakan LAS. Pada pertemuan kedua dan ketiga siswa sudah mulai terbiasa mengerjakan LAS yang diberikan guru. Pada saat pertemuan pertama siswa masih malu dan enggan	Pada saat setiap pertemuan siswa telah mulai terbiasa dengan mengerjakan LAS. Ketika saat pelaksanaan kegiatan NHT guru tidak lagi menjelaskan langkah-langkah kegiatan NHT namun hanya sekedar mengingatkan model pembelajaran yang

<p>Siswa terlihat belum terbiasa dalam situasi mengerjakan LAS, tidak ada kegiatan yang menarik perhatian siswa di dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran seperti ini menjadikan siswa kurang aktif dan terlihat bosan dalam mengikuti pembelajaran.</p>	<p>untuk maju ke depan digunakan karena dikarenakan siswa telah terbiasa salah dalam dengan kegiatan NHT menjawab soal. Pada tersebut. saat pertemuan kedua guru hanya terfokus pada beberapa kelompok yang aktif bertanya saja. Pada pertemuan ketiga kegiatan NHT sudah mulai terlaksana</p>
<b>Pelaksanaan</b>	
<b>Kegiatan</b>	
<b>Sebelum Tindakan</b>	<b>Siklus I</b>
<b>Siklus II</b>	
<b>Akhir</b>	<p>Pada kegiatan akhir guru tidak ada mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran hari itu, dan guru juga tidak ada memberikan penghargaan kelompok belajar. Jam pelajaran hari itu hanya dihabiskan dengan mengerjakan latihan soal.</p>
	<p>Pada saat pertemuan pertama dan kedua guru tidak mengingatkan siswa untuk mempelajari materi selanjutnya. Akan tetapi ketika pertemuan ketiga guru sudah mengingatkan siswa untuk mempelajari materi selanjutnya.</p>
	<p>Pada setiap pertemuan guru telah memberikan penghargaan kepada setiap kelompok pemenang karena kegiatan NHT sudah berjalan dengan baik.</p>

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan disetiap pertemuannya. Terlihat bahwa proses pembelajaran pada siklus II lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dikarenakan pada setiap pertemuannya aktivitas guru dan siswa sudah terlaksana dengan baik secara keseluruhannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran dapat diperbaiki melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Data pelaksanaan tindakan kelas penerapan *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Tunas Bangsa Pekanbaru dari sebelum dilaksanakan sampai akhir tindakan siklus II dapat diamati dalam tabel berikut.

**Tabel 4 Data Peningkatan Motivasi perindikator**

Indikator	Skor Dasar		Siklus I		Siklus II		Skor Maks	Kriteria		
	Skor	%	Skor	%	Skor	%		Skor Dasar	Siklus I	Siklus II
1	102	53,12	117	60,93	140	72,91	192	Lemah	Cukup	Kuat
2	133	51,95	155	60,54	195	75	256	Lemah	Cukup	Kuat
3	97	50,52	116	60,41	150	78,12	192	Lemah	Cukup	Kuat
4	104	54,16	119	61,97	148	77,08	192	Lemah	Cukup	Kuat
5	101	52,60	120	62,5	151	78,64	192	Lemah	Cukup	Kuat

6	102	53,12	125	65,10	156	81,25	192	Lemah	Cukup	Kuat
7	99	51,56	122	63,54	152	79,16	192	Lemah	Cukup	Kuat
8	132	51,56	154	60,15	201	78,51	256	Lemah	Cukup	Kuat

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa skor angket motivasi belajar matematika siswa sebelum tindakan (Skor dasar), siklus I dan siklus II perindikator terjadi peningkatan baik dari skor dan persentasenya, motivasi belajar matematika siswa mengalami peningkatan dari kategori lemah, cukup hingga menjadi kuat.

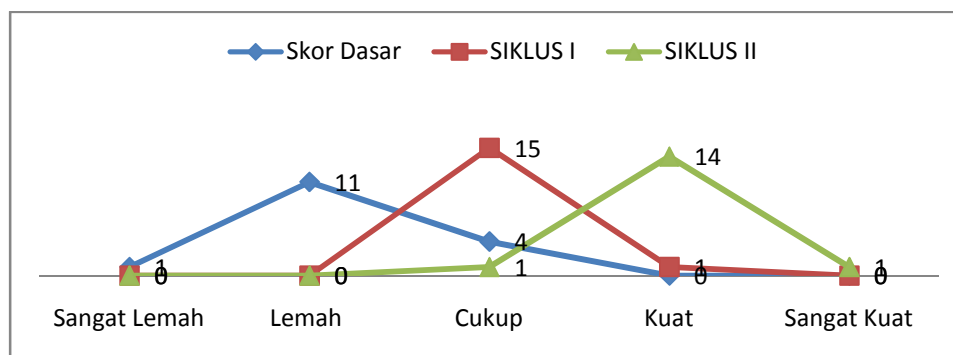
Untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan motivasi belajar matematika persiswa, maka data skor motivasi belajar matematika siswa sebelum tindakan (skor dasar) siklus 1 dan siklus 2 dianalisis dengan menggunakan persentase skor pada tabel berikut ini:

**Tabel 5. Data Angket Motivasi Persiswa**

Kategori	Sebelum Penerapan (Skor Dasar)	Siklus 1	Siklus II
Sangat Lemah	1	-	-
Lemah	11	-	-
Cukup	4	15	1
Kuat	-	1	14
Sangat Kuat	-	-	1

Dilihat dari skor angket motivasi belajar matematika yang dihitung persiswanya sebelum dan sesudah tindakan terjadi peningkatan pada setiap masing-masing siswa baik dari skor maupun dari persentasenya. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadinya peningkatan motivasi belajar matematika per siswa di SMP Tunas Bangsa untuk keseluruhan itemnya terhadap pelajaran matematika sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Berdasarkan tabel 5 dapat diamati peningkatan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Tunas Bangsa dari sebelum tindakan sampai akhir dilaksanakan tindakan siklus II. Dari data tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



**Gambar 1. Data Angket Motivasi Persiswa**

Dari data grafik di atas terlihat bahwa pada skor dasar garis biru (sebelum penerapan) motivasi siswa cenderung lemah, pada siklus I di garis merah motivasi siswa cenderung cukup, dan pada siklus II garis warna hijau motivasi siswa cenderung kuat.

## 2. Pembahasan

Data yang diperoleh oleh peneliti selama menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT ini juga yang mendukung keberhasilan dalam menerapkan pembelajaran ini. Meskipun pada awal pertemuan, siswa terlihat bingung karena guru tidak menjelaskan materi seperti biasa dan masih banyak siswa yang tidak mau berdiskusi dengan teman sekelompoknya, tetapi setelah diberikan pengarahan dan motivasi, sebagian siswa melakukan diskusi dengan teman sekelompoknya. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas tindakan ini dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari serta dapat meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran. Selain itu, di dalam kelompok siswa dituntut untuk saling kerjasama dan mendorong untuk berprestasi. Dengan demikian proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan rasa tanggung jawab siswa serta dapat mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan siswa lain.

[6] Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan metode pembelajaran diskusi kelompok yang dilakukan dengan cara memberi nomor kepada semua peserta didik dan kuis/tugas untuk didiskusikan, kelompok memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakan tugas yang diberikan. [7] Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Selain itu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) [8] Dapat meningkatkan self-Efficacy siswa. Kemudian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan *self-efficacy* siswa [9]. Dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi dari pada pembelajaran biasa. Jika dibandingkan, penelitian-penelitian ini sama-sama dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Berdasarkan analisis data angket motivasi, pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa secara keseluruhan. Terlihat dari analisis data angket motivasi belajar matematika siswa sebelum dilaksanakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT persentase motivasi 52,16% dan setelah dilaksanakan penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe NHT rata-rata persentase motivasi meningkatkan siklus I 61,89% dan siklus II 77,70%. Ini berarti motivasi belajar matematika siswa terjadi peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian yang telah dilaksanakan maka disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat memperbaiki proses belajar matematika dan dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Tunas Bangsa Pekanbaru semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 pada materi persamaan linear satu variabel.

### **Daftar Pustaka**

- [1] Sanjaya, W.(2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- [2] Purwanto. (2010). *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan: Pengembangan dan Pemanfaatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Wiriaatmadja, R. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [4] Rezeki, S. (2009). *Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas Ditampilkan Pada Seminar Pendidikan Matematika Guru SD/SMP/SMA se-Riau 2009*. Pekanbaru: Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UIR.
- [5] Riduwan. (2008). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- [6] Mulyatiningsih, E. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan & Teknik*. Yogyakarta: UNY Press.
- [7] Yolanda, F. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Pekanbaru: *Jurnal Aksiomatik*. Vol 5, No 1, hal: 145-150.
- [8] Yolanda, F. (2019). Penerapan pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* Siswa. Pekanbaru: *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 4, No 1, hal: 300-303
- [9] Wahyuni, P dan Yolanda, F. (2018). Penerapan pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan *Self-Efficacy* Siswa Kelas VIII Mts YKWI Pekanbaru. Pekanbaru: *Jurnal AdMathEdu*. Vol 2 No. 2, hal: 159-170.